

Dinamika Perilaku Indisipliner dan Strategi Guru Sosiologi di SMA Negeri 1 Sukoharjo

*Dynamics of Indisciplinary Behavior and Strategies of Sociology Teachers at SMA
Negeri 1 Sukoharjo*

***Hana Nur Azizah¹, Dwi Astutik², Danang Purwanto³**

¹⁻³Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

*Email: hananur0831@student.uns.ac.id

Abstract

This article aims to examine acts of indiscipline among students at SMA Negeri 1 Sukoharjo by exploring their causes and effects, and identifying effective control strategies based on social control theory. Utilizing a qualitative methodology within a case study approach, the data for this article were obtained through observation and structured interviews with sociology teachers, the principal, and other supporting informants. The findings indicate that student indiscipline is influenced by a variety of factors, including self-awareness, the family and school environments, and social interactions. The acts of indiscipline encompass a range of behaviors, from truancy to non-compliance with school rules. Moreover, the implemented control strategies, which emphasize the development of strong social bonds between students and their environment, have proven effective in reducing incidents of indiscipline. The study concludes that strengthening social bonds through attachment, commitment, involvement, and belief is essential in preventing and controlling indiscipline among students. It highlights the significance of active roles for teachers and school authorities in the processes of character building and discipline.

Keywords: *Indiscipline, Social Control, Behavior Control, Social Bonding*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tindakan indisipliner di kalangan siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo, menyelidiki penyebab dan dampaknya, serta mengidentifikasi strategi pengendalian yang efektif berdasarkan teori kontrol sosial. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dalam artikel ini diperoleh melalui observasi dan wawancara terstruktur dengan guru sosiologi, kepala sekolah, dan narasumber pendukung lainnya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa perilaku indisipliner siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesadaran diri, lingkungan keluarga dan sekolah, serta pergaulan. Tindakan indisipliner siswa mencakup berbagai perilaku, dari membolos hingga tidak mengikuti aturan sekolah. Lebih lanjut, strategi pengendalian yang diterapkan, yang menekankan pada pembangunan ikatan sosial yang kuat antara siswa dengan lingkungannya, terbukti efektif dalam mengurangi insiden perilaku indisipliner. Kajian ini menyimpulkan bahwa penguatan ikatan sosial, melalui kelekatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan, merupakan kunci utama dalam mencegah dan mengendalikan tindakan indisipliner di kalangan siswa, serta pentingnya peran aktif guru dan pihak sekolah dalam proses pembinaan karakter dan disiplin siswa.

Kata Kunci: *Indisipliner, Kontrol Sosial, Pengendalian Perilaku, Ikatan Sosial*

A. Pendahuluan

Tindakan tidak disiplin atau indisipliner di kalangan pelajar merupakan isu global yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di seluruh dunia (Bashar et al. 2021). Tindakan indisipliner siswa umumnya dilakukan dalam bentuk membolos, terlambat, tidak mengumpulkan tugas, menggunakan atribut yang tidak sesuai, melanggar tata tertib sekolah, dan perilaku menyimpang lainnya kerap menjadi masalah yang dihadapi para guru dan pihak sekolah (Muhtarom and Cahyani 2023).

Fenomena indisipliner pada siswa pada lembaga pendidikan di Indonesia juga sudah menjadi fenomena umum yang juga terjadi pada sekolah-sekolah unggulan. Salah satunya seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Sukoharjo. SMA Negeri 1 Sukoharjo merupakan salah satu sekolah dengan memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang baik, akan tetapi fenomena indisipliner pada masih turut dirasakan oleh sejumlah. Tindakan indisipliner siswa setempat diantaranya adalah terlambat hadir ke sekolah, membolos, melompat pagar, merokok atau *vape*, potongan rambut tidak sesuai, atribut tidak lengkap, mencuri, dan pacaran. Bintari (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tindakan indisipliner yang dilakukan oleh kelas X-XII di SMA Negeri Sidoarjo pada bulan Februari-Maret 2020 mencapai jumlah 923 dengan jenis tindakan indisipliner berupa keterlambatan, potongan rambut yang tidak sesuai, atribut tidak lengkap, membolos dan tidak mengerjakan tugas. Tindakan indisipliner siswa ini tentunya sangat berpotensi menimbulkan masalah baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat jika tidak segera dan terus menerus dikendalikan. Oleh karena itu, peran sekolah, guru, dan unsur pendukung lainnya sangat penting dalam meningkatkan dan mengendalikan perilaku siswa.

Secara konseptual tindakan indisipliner diartikan sebagai perilaku yang melanggar aturan atau norma yang telah ditetapkan, menggambarkan wujud pemikiran serta karakter siswa yang tidak terarah yang bisa menyimpang dari kebijakan sekolah. Ini merupakan bentuk dari penyimpangan sosial yang memerlukan strategi pengendalian yang efektif (Bashar et al. 2021). Berdasarkan

hal tersebut, perlu adanya bentuk pengendalian agar angka tindakan indisipliner dapat ditekan.

Dalam konteks pengendalian tindakan indisipliner di SMA Negeri 1 Sukoharjo, penerapan strategi berdasarkan teori kontrol sosial menawarkan potensi sebagai solusi efektif untuk mengurangi insiden perilaku indisipliner di kalangan siswa. Analisis ini menggarisbawahi pentingnya memahami dinamika dan faktor yang mempengaruhi tingkat disiplin siswa, yang pada gilirannya dapat memunculkan solusi yang tidak hanya komprehensif tetapi juga berkesinambungan. Masalah indisipliner siswa dilihat sebagai isu yang kompleks dan berlapis, yang menuntut respons yang holistik dan kerja sama erat antara berbagai elemen, termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku indisipliner dan merumuskan strategi yang berlandaskan teori kontrol sosial, khususnya yang dapat diimplementasikan oleh guru sosiologi, untuk efektif mengendalikan tindakan indisipliner tersebut.

B. Metode

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ini memungkinkan eksplorasi dan analisis yang mendalam mengenai program, peristiwa, proses, atau aktivitas yang berhubungan dengan individu atau kelompok (Arifudin 2015). Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara terstruktur, memanfaatkan panduan wawancara yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Integrasi observasi ke dalam periode magang kependidikan memberikan kesempatan untuk mengamati dinamika sekolah secara langsung.

Peneliti memperoleh data primer dari wawancara dengan narasumber utama yaitu guru sosiologi dan kepala sekolah, serta narasumber pendukung yang meliputi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, anggota STP2K, dan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Keputusan memilih guru sosiologi sebagai narasumber utama berdasarkan keahlian dan pemahaman mendalam mereka tentang dinamika sosial di antara siswa. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan

memiliki peran dalam pembinaan karakter siswa, sedangkan STP2K dan guru BK memberikan perspektif penting tentang penegakan disiplin dan pendekatan personal kepada siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Miles dan Huberman (2017), mencakup tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan informasi yang relevan yang diperoleh dari wawancara dan observasi menurut tema utama penelitian. Penyajian data berbentuk uraian naratif yang diperkaya kutipan dari wawancara, dan penarikan kesimpulan memberikan sintesis dari hasil dan implikasi penelitian. Melalui teknik ini, penelitian secara efektif mengungkap dan menganalisis strategi kontrol sosial yang guru sosiologi terapkan untuk mengatasi perilaku indisipliner siswa di sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tindakan Indisipliner Siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fakta bahwa tindakan indisipliner yang dilakukan siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo meliputi beberapa aspek, seperti penampilan fisik yang tidak teratur seperti potongan rambut yang tidak sesuai, penggunaan atribut yang tidak lengkap atau tidak tepat, absensi tidak masuk, melompati pagar sekolah, tindakan pencurian, keterlambatan, dan hubungan asmara. Di sisi lain, tindakan indisipliner siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor kesadaran diri siswa, lingkungan, dan pergaulan. Berikut penjelasan terkait faktor penyebab indisipliner siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo:

a. Kesadaran dalam diri

Faktor kesadaran dalam diri siswa merupakan bagian substansial dalam kedisiplinan. Kesadaran diri merupakan hal yang dapat timbul karena adanya dorongan dari dalam diri seorang individu ataupun adanya stimulus dari orang lain. Hal yang mempengaruhi kesadaran diri siswa dalam berperilaku disiplin adalah adanya perbedaan peraturan sekolah yang ada di SMA Negeri 1

Sukoharjo dengan sekolah lain. Sehingga para siswa cenderung membandingkan dan memandang peraturan mana yang kiranya tidak terlalu mengikat dan sejalan dengan mereka, misalnya dalam hal berpenampilan seperti bentuk potongan rambut dan lain sebagainya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan A selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai berikut:

“Penyebabnya yang paling utama kesadaran anak itu, bahwa memang di sekolah ini mungkin tidak sama dengan sekolah lain, bahwa memang di sekolah ini mungkin tidak sama dengan sekolah lain, dalam hal yang menclok misalnya penampilan, potong rambut, itu yang kadang anak membeda bedakan.” (A, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, 15/02/24)

b. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud antara lain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah siswa. Hal yang menjadi dasar utama pengaruh lingkungan ialah lingkungan keluarga. Apabila siswa tersebut berasal dari lingkungan keluarga yang normatif dan patuh akan nilai dan norma yang ada, maka siswa tersebut akan minim melakukan pelanggaran atau tindakan indisipliner. Sebaliknya, apabila siswa tersebut berasal dari lingkungan yang kurang baik, maka dalam melaksanakan tata tertib atau peraturan sekolah siswa tersebut akan merasa tidak nyaman dengan peraturan yang ada di sekolah dan berujung bertindak indisipliner atau melanggar peraturan yang berlaku di sekolah. Hal tersebut dijelaskan oleh R selaku guru sosiologi sebagaimana berikut:

“Kan nggak semua anak berasal dari keluarga normatif, kan standar ketaatan terhadap norma mereka beda-beda, kalau memang mereka berasal dari keluarga yang memang sudah sering berhadapan dan melaksanakan aturan, ya mereka disini ada aturan ya biasa aja, tapi kalau mereka terbiasa pembiaran, disini ada tata tertib yang mereka rasa itu sangat mengikat, membuat itu tertekan yo tetep ada yang bolos, tetap ada, bahkan tidak mengenal cowok atau cewek, kalau dulu kan stigmanya sing nakal cah lanang, kalau sekarang ya ndak, cowok cewek mbolos itu ya ada. Dan akhirnya, ujung-ujungnya resign, karena merasa ndak kuat”. (R, Guru Sosiologi, 28/02/23).

Pernyataan guru sosiologi tersebut diperkuat kembali dengan pernyataan Y selaku guru BK dan anggota STP2K sebagai berikut:

"Misalnya ada anak yang pintar, aktif organisasi, tapi secara emosionalnya kok cukup tinggi ya, pernah ada pemukulan atau apa, setelah kita coba dengan konseling dan sebagainya ternyata latar belakang keluarga sangat mempengaruhi." (Y, Guru BK & STP2K, 13/02/24).

Tidak kalah penting lagi lingkungan sekolah juga mempengaruhi siswa dalam melakukan tindakan menyimpang atau interdisipliner. Lingkungan sekolah memiliki peran dalam proses internalisasi nilai dan norma, namun demikian tidak menutup kemungkinan di dalam lingkungan sekolah siswa dapat menemukan teman sekolah yang tentunya akan mempengaruhi penanaman nilai dan norma tersebut. Dari proses wawancara peneliti menemukan temuan penelitian yang terkait dengan pengaruh lingkungan sekolah sebelumnya siswa terhadap tindakan interdisipliner siswa. Hal tersebut dikarenakan Sekolah Menengah Pertama siswa siswi yang bersekolah di SMA Negeri 1 Sukoharjo memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda.

c. Pergaulan

Circle pergaulan yang diikuti oleh siswa cenderung memberikan dampak yang cukup besar dalam perilakunya. Seorang individu yang memiliki lingkungan pergaulan yang positif maka individu tersebut akan bersikap sesuai dengan nilai dan peraturan yang berlaku di sekitarnya. Namun apabila seseorang berada pada lingkup pergaulan yang negatif, maka individu tersebut rentan terbawa arus pergaulan yang cenderung kurang atau bahkan tidak normatif. Dewasa ini banyak Hal tersebut dijelaskan oleh R selaku guru sosiologi sebagai berikut:

"Pergaulan memang berpengaruh, kalau anak ikut berada di lingkungan yang positif, anak itu juga akan terbawa ke hal yang baik dan juga sebaliknya." (R, Guru Sosiologi, 28/03/23).

2. Upaya Pengendalian Tindakan Indisipliner Siswa di SMA Negeri 1

Sukoharjo

Di SMA Negeri 1 Sukoharjo, menjaga kedisiplinan adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang ada di dalamnya termasuk guru. Seluruh guru termasuk guru sosiologi di SMA Negeri 1 Sukoharjo wajib

untuk memelihara nilai dan norma mengenai kedisiplinan di sekolah. Pihak yang bertugas untuk mengelola dan menindaklanjuti siswa yang melakukan tindakan indisipliner diantaranya adalah STP2K, guru BK, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Ketiganya memiliki fungsi yang sama dalam mendisiplinkan siswa, dimana wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berfungsi untuk memberikan pengendalian kegiatan siswa dalam hal menegakkan kedisiplinan dengan melakukan pembinaan dan pengawasan dan melakukan kolaborasi dengan pihak terkait.

Hal yang dapat dilakukan oleh guru sosiologi dalam mengendalikan tindakan indisipliner menurut guru bimbingan konseling atau BK adalah memberikan sanksi berupa nasihat, teguran, memberikan sanksi dengan menunaikan kewajiban ibadah seperti sholat dhuha, serta guru juga diperbolehkan untuk memberikan kontrak belajar yang diberlakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru sosiologi menerapkan kompulsi serta pervasi nilai dan norma kepada seluruh siswa dengan tujuan untuk memupuk kesadaran diri siswa dalam menaati peraturan di sekolah. Hal tersebut dijelaskan oleh Y selaku guru BK dan STP2K sebagai berikut:

“Kalau guru biasanya, menegur, memberikan nasehat, memberikan kontrak belajarnya seperti apa, memberikan sanksi yang bisa ditunaikan, seperti ibadah sholat duha itu diperbolehkan mbak, batasannya seperti itu, kalau ranahnya sudah ke indisipliner saya kira sama 123 kali sudah diingatkan akan melimpahkan ke BK.” (Y, Guru BK & STP2K, 13/02/24).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan R sebagai berikut:

“Lalu disini kompulsi dan pervasi tetap dipakai ya dengan cara guru mengingatkan terus-terusan, pihak sekolah juga menciptakan suasana bagaimana mereka mau ga mau taat terhadap tata tertib kan gitu, mungkin awalnya mereka berat melakukan, tapi lama-lama mereka merasa “oh ternyata salah ya kalau aku seperti ini” (R, Guru Sosiologi, 28/03/23).

Selanjutnya, guru sosiologi di SMA Negeri 1 Sukoharjo juga berupaya untuk memberikan apresiasi kepada siswa ketika siswa telah menaati tata tertib dengan baik, karena memberikan apresiasi kepada siswa dinilai dapat mendorong konsistensi bahkan peningkatan kedisiplinan siswa, biasanya

apresiasi yang diberikan oleh guru sosiologi dapat berbentuk apresiasi secara verbal. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh L selaku guru sosiologi sebagai berikut:

“Mulai yang sederhana saja, apresiasi bentuk ucapan, saya yakin siswa yang tertib kalau di apresiasi akan bisa lebih baik dalam mempertahankan ketertibannya, bahkan bisa lebih baik, kalau kita memberikan apresiasi juga secara tidak langsung itu akan jadi dorongan untuk siswa lain juga biar lebih tertib lagi,” (L, Guru Sosiologi, 30/03/2023).

Sementara itu guru sosiologi juga berupaya menjadi *role model* yang baik untuk siswanya, hal tersebut diwujudkan dengan cara bersikap dan berpenampilan yang baik di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah dengan demikian siswa akan dapat meniru atau mencontoh hal yang baik dan sesuai dengan peraturan dari guru sosiologi. Di samping menjadi contoh yang baik bagi siswanya, guru sosiologi juga berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, hal tersebut diwujudkan guru sosiologi dengan memberikan kebebasan berpendapat, menghormati keberagaman, guru bersikap adil kepada seluruh siswa, dan menyalurkan potensi bakat minat siswa sesuai bidangnya (ekstrakurikuler atau organisasi). Pernyataan tersebut selaras dengan ungkapan guru sosiologi sebagai berikut:

“Selain itu dengan memberikan contoh yang baik tentang berpenampilan, tentunya dengan menjaga tampilan dari segi berpakaian, kemudian berbicara, perilaku. Dengan harapan anak itu tidak takut dengan kita.” (LL, Guru Sosiologi, 29/03/23).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan ungkapan R sebagai berikut:

“Biar anak itu bisa nyaman di lingkungannya kita harus bisa memberikan kebebasan anak itu mau berpendapat seperti apa dalam batasan tertentu pastinya, kemudian biar ndak ada rasa iri, kita sebagai guru juga harus bisa bersikap adil ke siswa dan menyikapinya sesuai karakter dan kebutuhan yang dimiliki siswa, lalu buat menunjang lingkungan yang baik, biasanya saya sarankan untuk ikut ekskul, kalo disini pramuka itu wajib, dan siswa diperbolehkan untuk ikut ekskul atau organisasi sesuai minat dan bakat yang mereka punya” (R, Guru Sosiologi, 28/03/23).

3. Analisis Teori Kontrol Sosial Terhadap Tindakan Indisipliner Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada SMA Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2023/2024 terdapat berbagai tindakan indisipliner yang dilakukan siswa. Tindakan tersebut diantaranya terlambat masuk sekolah, membolos, lompat pagar, merokok atau *vape*, potongan rambut tidak sesuai, atribut tidak lengkap, mencuri, dan pacaran. Maka dari itu, untuk mengatasi tindakan indisipliner dapat dikelompokkan dalam beberapa elemen ikatan sosial yang menjadi faktor terbentuknya suatu kontrol sosial masyarakat. Penelitian ini dikaji dan dianalisis menggunakan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi hal ini sejalan dengan penanganan tindakan indisipliner yang memerlukan kendali seorang guru untuk mengatasi tindakan indisipliner siswa.

Menurut Travis Hirschi bahwa kontrol sosial adalah hal yang perlu dilakukan karena manusia pada kodratnya adalah makhluk yang memiliki moral dan dapat dikendalikan baik secara pribadi maupun kontrol atau kendali yang berasal dari lingkungan sosialnya (Anarta et al. 2021). Dalam buku yang berjudul *Causes of Delinquency* Travis Hirschi (1969) menjelaskan adanya kejahatan, penyimpangan yang terjadi di masyarakat disebabkan karena lemahnya ikatan sosial di masyarakat. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa melakukan tindakan indisipliner karena ingin diakui oleh teman sebayanya, lingkungan keluarga yang kurang normatif, dan lingkungan pertemanan.

Berdasarkan hal tersebut dimanapun siswa itu berada lingkungan juga akan mempengaruhi pola tindakannya. Jika dari lingkungan sosial baik keluarga dan pertemanan siswa tidak mendapatkan kontrol sosial maka yang didapatkan siswa tersebut semakin lepas dari nilai dan norma yang mengikatnya. Oleh karena itu, melemahnya ikatan sosial menjadi pendorong bagi siswa untuk melakukan tindakan indisipliner. Jalan alternatif untuk mengontrol tindakan siswa adalah melalui lingkungan sekolah. Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi berfokus pada pentingnya ikatan sosial, keterlibatan dalam kegiatan positif, keyakinan terhadap norma-norma sosial, dan komitmen pada tujuan yang sah dalam membentuk perilaku individu (Sunoto, Aziz, and Dhestoni 2023). Isnawan (2020) juga menjelaskan bahwa ikatan sosial yang kuat yang dimiliki

individu dapat mencegah adanya tindakan penyimpangan. Elemen dan strategi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan atau *attachment* adalah unsur yang menitikberatkan pada kemampuan seseorang dalam menanamkan nilai norma di lingkungannya. Travis Hirschi memandang bahwa kurangnya kelekatan atau keterikatan seseorang dapat membuat orang tersebut merasa terbebas dari batasan nilai moral yang ada (Hirschi 1969). Di samping itu, stabilitas kondisi sosial akan dapat tercipta apabila seseorang telah mampu menanamkan nilai dan norma tersebut di diri dalam dirinya sendiri. Adanya kelekatan antara individu satu dengan individu tercipta karena adanya suatu keterlibatan individu dengan individu lainnya, munculnya *attachment* atau kelekatan pada individu ini akan menimbulkan kepekaan sosial meliputi perasaan, pikiran, serta kepekaan terhadap kehendak orang lain (Irdhanie and Cahyanti 2013).

Dari hasil penelitian dapat dilihat dari strategi yang digunakan oleh guru sosiologi dalam membangun kelekatan antar siswa yakni dengan memberikan apresiasi kepada siswa. Apresiasi dinilai guru dapat menjadi stimulus dan motivasi siswa untuk selalu berusaha dan menerapkan hal-hal baik termasuk dalam mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Apresiasi tersebut biasanya diberikan dalam bentuk verbal berupa pujian, dengan memberikan atensi yang baik kepada siswa diharapkan siswa dapat termotivasi dan tumbuh kesadaran untuk menegakkan kedisiplinan di lingkungan sekolah dan lingkungan sosialnya.

Dalam membangun kelekatan, guru sosiologi juga berupaya menjadi konselor siswa ketika siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memecahkan suatu persoalan. Oleh karena itu, secara tidak sengaja guru akan menciptakan stabilitas atau keseimbangan ikatan sosial antara guru dan siswa. Berbagai usaha yang dilakukan guru untuk membangun ikatan sosial kepada siswanya akan meningkatkan rasa kepekaan, perasaan, dan pikiran. Dengan demikian *attachment* dapat dijadikan sumber kapasitas individu yang tercipta dari hasil sosialisasi dengan individu atau kelompok lain untuk memiliki sebuah

komitmen patuh dan tertib pada aturan yang berlaku (Mahdalena and Yusuf 2017).

b. Komitmen (*Commitment*)

Apabila stabilitas sosial telah terbangun melalui pikiran, perasaan, dan kepekaan antara ikatan sosial. Selanjutnya seperti yang dikatakan oleh Travis Hirschi adalah komitmen. Hirschi (Hirschi 1969) mengemukakan bahwa komitmen akan terbentuk apabila kelekatan atau attachment dari diri individu dan individu lain telah terjalin dengan baik. Menurutnya Dengan adanya kelekatan yang kuat, maka komitmen yang terbentuk juga akan semakin kuat.

Dalam penelitian ini komitmen tercipta melalui keterikatan siswa yang turut serta dalam aturan sekolah sebagai salah satu bentuk konformitas. Strategi yang diterapkan oleh guru sosiologi dalam membangun komitmen yang baik pada diri siswa sebagai upaya mengendalikan tindakan indisipliner diantaranya adalah dengan mengingatkan secara berulang atau kompulsif mengenai tata tertib yang harus dipatuhi siswa di sekolah dan memberikan teguran kepada pelaku tindak indisipliner serta memberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang diberikan. Oleh karena itu, komitmen antar guru dengan siswa harus terjalin dengan baik.

Sanksi yang diberikan merupakan wujud komitmen yang telah disepakati dari awal masuk menjadi siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo. Siswa yang telah resmi diterima menjadi siswa harus menandatangani surat persetujuan yang menyatakan ketersediaannya mengikuti nilai dan norma yang berlaku di sekolah. Wujud punishment atau sanksi yang diberikan guru sosiologi sebagai bentuk komitmen umumnya diberikan dalam bentuk teguran lisan, dan arahan untuk menunaikan kewajiban ibadah seperti sholat dhuha. Selain itu dalam menegakkan komitmen yang telah disepakati, guru sosiologi juga bekerja sama dengan pihak lain dalam menangani tindak indisipliner secara berlanjut yang melibatkan guru BK, STP2K, wali kelas dan wali murid siswa apabila pelanggaran yang dilakukan tidak dapat ditangani secara personal oleh guru sosiologi. Maka dari itu, strategi yang tepat untuk mendisiplinkan siswa dapat dilakukan dengan membangun komitmen yang kuat antara elemen sekolah dan

disertai dengan konsistensi untuk mempertahankan komitmen tersebut (Kusumawardani, Fitriani, and Andayani 2020).

c. Keterlibatan (*Involvement*)

Travis Hirschi mendefinisikan keterlibatan atau *involvement* sebagai bentuk keterlibatan lembaga sosial agar seseorang mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang positif (Adler and Peter 2000:75–80). Keterlibatan dalam elemen ikatan sosial adalah suatu statement bahwa bila seorang individu turut serta dalam kegiatan yang bersifat konvensional maka individu tersebut memiliki kemungkinan yang kecil untuk terlibat atau turut serta dalam melakukan tindakan pelanggaran atau penyimpangan. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh guru sosiologi di SMA Negeri 1 Sukoharjo selalu mendorong keterlibatan siswa dalam lingkungan yang positif.

Strategi yang diterapkan oleh guru sosiologi dalam upayanya mengendalikan tindakan indisipliner siswa di sekolah melalui elemen keterlibatan diantaranya adalah dengan memberikan kebebasan berpendapat, memahami kebutuhan serta keberagaman kondisi siswa, dan menghormati adanya keberagaman serta inklusivitas yang ada di lingkungan sekolah dan bersikap adil kepada seluruh siswa.

Selain itu, secara persuasif, siswa diajak untuk ikut dan terlibat dalam organisasi atau ekstrakurikuler sekolah yang diminati siswa. Keterlibatan siswa dalam lingkup organisasi dan ekstrakurikuler ini dinilai memberikan dampak positif bagi siswa untuk siswa tersebut belajar dan memahami tentang nilai dan norma yang hidup dalam suatu rumpun masyarakat. Dengan adanya keterlibatan individu dalam lingkup yang positif ini, akan mendorong pengalihan atensi siswa untuk mendapatkan pengalihan atensi yang sehat dari aksi kriminal, dengan demikian tingkat pelanggaran akan dapat dikendalikan (Isnawan 2023).

d. Kepercayaan (*Belief*)

Hirschi (Hirschi 1969) dalam ikatan sosial, elemen kepercayaan atau *belief* ini diartikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai akidah dan kepercayaan yang dianut oleh siswa dalam kehidupannya. Dengan adanya kepercayaan dan

nilai keagamaan yang tertanam baik dalam diri siswa, dapat diyakini bahwa siswa tersebut akan melakukan apa yang diperintahkan dalam agamanya dan meninggalkan apa yang dilarang dalam agamanya. Berdasarkan hal tersebut Frutaw (2015) menjelaskan pula bahwa ikatan yang dimiliki seorang individu berkaitan dengan norma sosial dan bergantung pada kekuatan kepercayaan yang dipegang oleh seorang individu.

Dalam hal ini strategi yang digunakan oleh guru sosiologi dalam memperkuat nilai keagamaan atau elemen kepercayaan adalah dengan menanamkan nilai dan norma positif dalam kegiatan di sekolah. Guru sosiologi biasanya menanamkan nilai norma yang berkaitan dengan tindakan disipliner dengan menyederhanakan teori yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan kemudian dikaitkan dengan realitas kondisi sosial dan kemudian dijelaskan nilai yang ada di dalamnya sehingga hal ini dapat menguatkan kepercayaan tentang nilai akidah yang diyakininya. Guru sosiologi memperkuat kepercayaan siswa melalui nilai dan norma keagamaan dengan cara mengingatkan untuk ibadah sesuai keyakinan yang dimilikinya seperti halnya sholat wajib dan sunnah bagi siswa yang beragama muslim, dan mengikuti kegiatan rohkris bagi yang beragama non muslim.

Selain itu guru sosiologi di SMA Negeri 1 Sukoharjo juga menerapkan pervasi yakni penanaman norma secara berulang hingga tumbuh kepercayaan yang kuat pada diri siswa tersebut dan siswa dapat mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan yang diinginkan atau sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di sekolah. Kepercayaan merupakan orientasi siswa dalam bertindak, bersikap dan berperilaku, dengan demikian adanya kepercayaan yang tertanam kuat dari dalam diri siswa dapat mengurangi adanya tindakan penyimpangan atau indisipliner di kalangan siswa. Di samping itu, siswa juga harus diberikan pemahaman tentang bahaya tindakan kenakalan atau penyimpangan dan akan mendapatkan hukuman atau sanksi jika melakukan penyimpangan, dengan demikian siswa tersebut akan dapat berperilaku positif sesuai kaidah yang hidup di dalamnya (Purba, Rembarta, and Sarwono 2024).

D. Penutup

Tindakan indisipliner siswa, yang mencakup berbagai perilaku seperti membolos, terlambat, dan tidak mengikuti aturan sekolah, merupakan tantangan global yang dihadapi lembaga pendidikan, termasuk di SMA Negeri 1 Sukoharjo, Indonesia. Penyebab utama masalah ini bervariasi, meliputi kesadaran diri siswa, pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah, serta pergaulan. Untuk mengatasi masalah ini, SMA Negeri 1 Sukoharjo mengimplementasikan strategi berdasarkan teori kontrol sosial, yang melibatkan penguatan ikatan sosial antara siswa dengan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Guru, termasuk guru sosiologi, memainkan peran kunci dalam upaya ini, dengan menerapkan berbagai pendekatan seperti pemberian sanksi, pembinaan karakter, dan penciptaan lingkungan belajar yang positif. Strategi ini bertujuan untuk membangun kesadaran, komitmen, dan keterlibatan siswa terhadap nilai dan norma kedisiplinan, serta memperkuat kepercayaan dan nilai-nilai positif di kalangan siswa. Dengan demikian, SMA Negeri 1 Sukoharjo berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, bebas dari perilaku indisipliner.

Daftar Pustaka

- Adler, Patricia A., and Adler Peter. 2000. *Constructions of Deviance: Social Power, Context, and Interaction*. 3rd ed. United States: Wadsworth.
- Anarta, Fikri, Rizki Muhammad Fauzi, Suci Rahmadhani, and Meilanny Budiarti Santoso. 2021. "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(3):485-98. doi: 10.57235/jerumi.v1i2.1402.
- Arifudin, Iman Syahid. 2015. "Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V SDN 1 Siluman." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol 2(2):175-86.
- Bashar, Sa'adu Isa, Muhammad M. Jagaba, Mudassir Ibrahim Gatawa, Bello Musa, Nafi'u Abdul Aziz, and Adamu Hassan. 2021. "Students' Indiscipline in Tertiary Educational Institutions of Sokoto State." *International Journal of*

Educational Research Review Students' 134-42.

- Bintari, Novindha Putri. 2021. *Strategi Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan (STP2K) Untruk Membentuk Karakter Disiplin Siswa (Studi Di SMA Negeri 1 Sukoharjo).*
- Frutaw, Melinda S. 2015. "Families , General Strain , Social Control and Adolescent Pain Killer Use." Grand Valley State University.
- Hirschi, Travis. 1969. *Causes of Delinquency.* 1st ed. Berkeley: University of California Press.
- Irdhanie, Icha, and Ika Yuniar Cahyanti. 2013. "Adult Romantic Attachment Pada Dewasa Muda Yang Mengalami Childhood Abuse." *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* 02(02):112-24.
- Isnawan, Fuadi. 2020. "Tindak Pidana Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Remaja Terhadap Balita Dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial." *Jurnal Mahkamah* 5(1):19-36.
- Isnawan, Fuadi. 2023. "Pencegahan Tindak Pidana Kejahatan Jalanan Klitih Melalui Hukum Pidana Dan Teori Kontrol Sosial.Pdf." *Kharta Bhayangkara* 17(2):249-378.
- Kusumawardani, Nuralita, Afia Fitriani, and Tri Rejeki Andayani. 2020. "Membangun Kesepakatan Orang Tua Dan Guru Tentang Cara Pendisiplinan Siswa Di Sekolah." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5(1):25-34. doi: 10.23917/indigenous.v5i1.7862.
- Mahdalena, Yusra, and Bukhari Yusuf. 2017. "Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Operasional Kube (Kelompok Usaha Bersama) (Sutdi Kasus Di Gampong Ujong Blang, Kcamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 2:713-36.
- Muhtarom, Taufik, and Mira Andika Cahyani. 2023. "Analisis Tingkah Laku Indisipliner Pada Siswa SD Negeri Tamansari II Di Masa Pembelajaran Dalam Jaringan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(2):72. doi: 10.30659/pendas.10.2.72-87.
- Purba, David Pratama, Riko Fermi Rembarta, and Argo Budi Sarwono. 2024. "Kecenderungan Lemahnya Kontrol Sosial Menjadi Determinan Kenakalan Remaja." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3(3):590-95.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif.* edited by H. Upu. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sunoto, Suyud Puguh, Wawan Kurniawan Aziz, and Dhesthoni Dhestoni. 2023. "Ketahanan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja : Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi." *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional* 6(1):1-11.